

**GAMBARAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU
LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT)
DI SMPN 45 BANDUNG PERIODE FEBRUARI-JULI 2018**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Syarat dalam Menyelesaikan Pendidikan Program
Studi DIII Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung



Di Susun Oleh :

Entri Fauziah

NIM : CK.1.15.055

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BHAKTI KENCANA
PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
BANDUNG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**JUDUL :GAMBARAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU
LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI
SMPN 45 BANDUNG PERIODE FEBRUARI-JULI 2018**

NAMA : ENTRI FAUZIAH

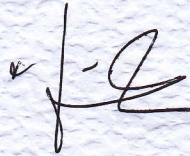
NIM : CK.1.15.055

**Telah disetujui untuk mengikuti Sidang Laporan Tugas Akhir
Program Studi D-III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung**

Bandung, Juli 2018

Menyetujui

Pembimbing



(Amida S Sarbini, SST.,M.Keb)

Mengetahui

Ketua Program Studi Kebidanan

STIKes Bhakti Kencana Bandung



(Dewi Nurlaela Sari, M.Keb)

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL :GAMBARAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU
LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI
SMPN 45 BANDUNG PERIODE FEBRUARI-JULI 2018**

NAMA : ENTRI FAUZIAH

NIM : CK.1.15.055

Bandung, Agustus 2018

Menyetujui

Penguji I



(Hani Oktaviani, SST.)

Penguji II



(Agustina S, SST.,M.Kes)

Mengetahui:

Ketua Stikes Bhakti Kencana Bandung



(R. Siti Jundiah,S.kp.,M.Kep)

PERNYATAAN PENULIS

Dengan ini saya

Nama : Entri Fauziah

NIM : CK.1.15.055

Program Studi : DIII Kebidanan

Judul Laporan Tugas Akhir : Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku
Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)
di SMPN 45 Bandung Periode Februari-Juli 2018

Menyatakan :

1. Tugas Akhir saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Ahli Madya Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung.
2. Tugas Akhir saya ini adalah Laporan Tugas Akhir yang murni bukan hasil plagiat/jiplakan, serta dari ide gagasan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali pembimbing.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak etis, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Bandung, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



(Entri Fauziah)

ABSTRAK

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) adalah suatu bentuk perilaku penyimpangan seksual karena perilaku tersebut dipandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Populasi LGBT jumlahnya cenderung mengalami peningkatan seiring dengan adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual. Salah satu kelompok yang rentan terjerat fenomena ini adalah remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gambaran persepsi remaja terhadap perilaku tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi remaja terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMPN 45 Bandung. Design penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan. Pengambilan data dilakukan dari data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada siswa kelas VII SMPN 45 Bandung dengan populasi sebanyak 228 siswa dan cara pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling* dengan target sebanyak 70 sampel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak lebih dari setengahnya yaitu 57% atau sebanyak 40 responden berjenis kelamin perempuan dan lebih dari setengahnya yaitu 59% atau sebanyak 41 responden memiliki persepsi positif yang berarti menganggap bahwa LGBT adalah perilaku yang salah atau menyimpang. Dari jumlah 59% persepsi positif tersebut yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36% atau 25 orang. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan agar SMPN 45 Bandung senantiasa memberikan pengetahuan dan menambah wawasan remaja mengenai masalah penyimpangan seksual dan orientasi seksual seperti LGBT agar remaja di SMPN 45 Bandung mempunyai pemahaman serta persepsi yang lebih baik.

Kata Kunci : Persepsi, Remaja, LGBT
Daftar Pustaka: 20 (2001-2018)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul **"Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di SMPN 45 Bandung Tahun 2018"**. Shalawat serta salam penulis tujukan kepada jungjunan kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan para sahabatnya.

Adapun tujuan penulis menyusun Laporan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir program pendidikan Diploma III Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung.

Dalam menyusun laporan ini penulis mendapatkan bimbingan, saran, nasehat dan dorongan semangat yang sangat berarti dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih terutama ditujukan kepada :

1. H. Mulyana, SH.,M.Pd.,MH.Kes., selaku Ketua Yayasan Adhi Guna Kencana Bandung.
2. R. Siti Jundiah, M.Kep., selaku Ketua STIKes Bhakti Kencana Bandung.
3. Dewi Nurlaela Sari, M.Keb., selaku Ketua Prodi DIII Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung.
4. Amida S S, M.Keb, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memotivasi, mengarahkan bimbingan serta memberikan nasehat dalam pembuatan laporan ini.

5. Seluruh Dosen dan Staf Prodi Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung terimakasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
6. Suamiku tercinta yang selalu membantu, menemani, memotivasi, menyemangati dan memberikan doa yang mengalir tiada henti layaknya malaikat, terimakasih banyak suamiku.
7. Kedua Orang tua beserta keluarga yang telah memberikan dukungan dan do'a.
8. Teman-teman terbaikku yang telah mengajarkan arti kerja keras dan semangat, terimakasih banyak untuk semuanya.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswi DIII Kebidanan STIKes Bhakti Kencana Bandung angkatan 2015.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan doanya.

Dalam menyusun laporan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk memperbaiki laporan berikutnya. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita dan semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Bandung, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR SKEMA	vi
DAFTAR DIAGRAM	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi	8
2.2 Remaja.....	12
2.3 LGBT	18

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Variabel Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Kerangka Penelitian	41

3.5 Definisi Operasional.....	44
3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data	48
3.8 Pengolahan dan Analisa Data.....	49
3.9 Prosedur Penelitian.....	52
3.10 Waktu dan Tempat Penelitian	53
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	55
4.2 Pembahasan.....	57
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3	Skala Kinsey.....	20
Tabel 3.3.2	Jumlah Sampel Per Kelas.....	40
Tabel 3.5	Definisi Operasional.....	44
Tabel 3.10	Waktu Penelitian.....	53
Tabel 4.1	Persepsi Remaja Terhadap Perilaku LGBT di SMPN 45 Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57

DAFTAR SKEMA

Skema 3.3.1	Rumus Sampel.....	37
Skema 3.3.2	Rumus Sampel Per Kelas.....	39
Skema 3.4.2	Kerangka Konsep.....	43

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di SMPN 45 Bandung Tahun 2018.....	55
Diagram 4.2	Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMPN 45 Bandung Tahun 2018.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 3 Rekapitulasi Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 4 Tabel Perhitungan Manual Validitas
- Lampiran 5 Master Tabel
- Lampiran 6 Lembar Bimbingan
- Lampiran 7 Surat-surat
- Lampiran 8 Berita

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyimpangan seks seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender atau yang sering disingkat dengan akronim LGBT menurut beberapa sumber menunjukkan kecenderungan terus meningkat jumlahnya di Indonesia. LGBT merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan frasa “komunitas gay”. Di negara-negara barat fenomena LGBT sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi (Suherry, 2016).

Pengendalian sosial dan sikap masyarakat terhadap satu sama lain lebih kepada kepentingan masing-masing sehingga muncul berbagai wujud penerimaan atau penolakan terhadap homoseksual (Boellstorff, 2005).

Fenomena LGBT ini menimbulkan pro dan kontra diberbagai kalangan. Bagi yang setuju dengan keberadaan LGBT mengharapkan keberadaannya dihargai atas dasar kemanusiaan, bukan lagi dipandang sebagai perilaku kelainan mental dan bagi yang kontra dengan LGBT, memandang perilaku ini menyimpang, berdosa, menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan hingga mengarah kepada terjadinya kepunahan spesies manusia. Praktik homoseksual marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia berdasarkan given (pemberian), life style (gaya hidup), maupun adat istiadat (Oetomo, 2001).

Di Indonesia sendiri memang belum ada data statistik pasti tentang jumlah LGBT, dikarenakan tidak semua kalangan LGBT terbuka dan dengan mudah mengakui orientasinya (Ayu, 2009).

Para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800.000 menjadi 3.000.000 pada tahun 2012. Di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5000 gay dan di Jawa Timur terdapat 348.000 gay (Siyoto, 2014).

Berdasarkan data statistik tahun 2016, pemerintah Indonesia mencatat jumlah kaum gay mencapai lebih dari 10 juta orang. Di Jawa Barat tercatat sebanyak 300.198 orang terindikasi gay. Di Kota Bandung jumlah gay yang terdata Dinas Kesehatan sebanyak 6.570 orang pada tahun 2016, sedangkan data terakhir pada November 2017 jumlah gay sebanyak 6.576 orang. Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung, Rita Verita mengungkapkan dari jumlah 6.576 Dinkes Kota Bandung telah berhasil melakukan tes HIV/AIDS terhadap sebanyak 3.446 orang dan hasilnya 330 orang positif HIV. 90% penderita HIV/AIDS di Jawa Barat berumur 15-49 tahun (Saputra, 2018).

Di Indonesia banyak organisasi yang berkecimpung dalam isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) seperti Gaya Nusantara di Surabaya, Ardhanary Institute di Jakarta yang berfokus pada isu-isu LBT perempuan, Institut Pelangi Perempuan di Jakarta yang berfokus pada isu-isu lesbian muda, Us Community di Surabaya yang berfokus pada pemberdayaan Lesbian dan Gay di Surabaya, Arus Pelangi Banyumas di Purwokerto, Komunitas Sehati di Makasar (Triawan, 2008).

LGBT telah menjadi telaah ilmu yang sangat luas. Tidak hanya sebatas persoalan theology, medis dan psikologis semata, namun merambah ke persoalan politik, pergerakan sosial, sosiologis, sejarah, budaya hingga ke

hukum sehingga pembahasan menjadi tidak *stuck* pada satu permasalahan saat ini. Permasalahan LGBT itu sendiri memberikan makna epistemologisnya atau pada pemaknaan masing-masing agar ada penyamaan konsep dan pemikiran. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual (Oxford English Dictionary, Second Edition, 1989).

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (Douglas, 2013).

Bisexual adalah ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau ketertarikan secara seksual kepada laki laki dan perempuan (APA, 2013; 2011; GLAAD, 2011), sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara seksual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender (Alan (2006)., Beth A. (2007)).

Transgender merupakan ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya. Seseorang yang transgender dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, biseksual maupun aseksual (Wikipedia).

Dari semua definisi di atas walaupun berbeda dari sisi pemenuhan seksualnya, akan tetapi kesamaanya adalah mereka memiliki kesenangan baik secara psikis ataupun biologis dan orientasi seksual bukan saja dengan lawan jenis akan tetapi bisa juga dengan sesama jenis. LGBT ini rentan juga menjerat remaja, alasannya karena pada masa pubertas hormon remaja naik dan sedang memiliki ketertarikan seksual. Bahkan remaja yang terjerat LGBT diberikan sarana yang dinamakan SWARA (Sanggar Waria Remaja).

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Darajat, 2001).

Hal senada diungkapkan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2010).

Remaja merupakan masa dimana seorang manusia sedang berada dalam masa pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Menurut para ahli secara umum seseorang dikatakan remaja antara usia 12 hingga 21 tahun dan dalam usia ini seorang manusia biasanya ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya. Pada masa ini juga terjadi masa pubertas yang akan dilalui berupa kematangan emosional maupun seksualitasnya. Oleh karena itu, remaja memerlukan pendidikan dan penilaian

kesehatan secara komprehensif untuk memastikan bahwa remaja dapat melewati masa pubertasnya dengan lancar.

Penilaian dan pendidikan kesehatan remaja itu sendiri dapat diberikan oleh tenaga kesehatan seperti bidan. Peran bidan dalam komunitas seperti bidan puskesmas ataupun bidan desa salahsatunya adalah sebagai provider yaitu sebagai pemberi pelayanan kesehatan yang mana didalamnya bidan berperan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan ataupun konseling terhadap kelompok remaja.

Masalah yang dihadapi generasi muda biasanya berkaitan dengan sosial dan biologis. Remaja yang menikmati masa mudanya dalam batas-batas kewajaran akan meninggalkan masa remaja dengan pengalaman dan kesan yang baik, sedangkan bagi remaja yang lepas kendali dalam menikmati masa mudanya akan menjurus ke hal-hal yang berdampak negative seperti kenakalan yang berakibat pada perkelahian antar remaja, narkoba, ataupun perilaku menyimpang seksual remaja.

Remaja seperti pelajar siswa-siswi SMP ataupun SMA merupakan individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses alkulturasi. Sebaliknya, generasi yang lebih tua dianggap sebagai orang yang sukar menerima unsur baru. Faktor lingkungan dan desakan ekonomi sangat berpengaruh membentuk karakter remaja. Dalam beberapa kasus, remaja memilih menjadi homoseksual. Salah satu alasannya karena ekonomi dimana saat sedang membutuhkan uang dan dekat

dengan lingkungan homoseksual, seseorang bisa menjual diri dengan iming-iming uang sehingga mereka terjerumus perilaku menyimpang seksual.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti memilih SMPN 45 BANDUNG sebagai tempat penelitian karena di SMPN tersebut pernah terjadi kasus siswa yang terjerat LGBT serta pada tahun 2017 diberitakan secara langsung oleh media bahwa terjadi tindak pelecehan seksual pada siswa yang dilakukan oleh gurunya di SMPN 45 BANDUNG. Di sekolah ini juga belum pernah dilakukan penelitian seperti yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMPN 45 BANDUNG Periode Februari-Juli 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMPN 45 BANDUNG Februari-Juli 2018”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persepsi remaja terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di SMPN 45 BANDUNG Periode Februari-Juli 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap perilaku LGBT di SMPN 45 BANDUNG Periode Februari-Juli 2018 beserta karakteristiknya berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan menambah wawasan tentang bagaimana gambaran persepsi remaja terhadap LGBT dan memberikan pengalaman untuk melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian secara ilmiah.

1.4.2 Bagi Institusi

Dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan menambah pengetahuan pembaca serta berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi.

1.4.3 Bagi SMPN 45 Bandung

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran keadaan remaja di tempat penelitian dan hasil tersebut dapat memberikan gambaran intervensi apa yang dapat diberikan kepada remaja-remaja yang ada di tempat penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi yaitu suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta faktor eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut (Wijayaningsih, 2014).

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan kadang tidak disadari, dimana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima dan persepsi ini dapat memengaruhi tindakan kita (Notoatmodjo, 2010).

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono, 2007).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas tentang pengertian persepsi dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek dimana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima untuk kemudian menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia dengan mempersepsikan sesuatu itu

baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia.

2.1.2 Ciri-ciri Persepsi

1. Proses pengorganisasian berbagai pengalaman.
2. Proses menghubungkan-hubungkan antara pengalaman masa lalu dengan yang baru.
3. Proses pemilihan informasi.
4. Proses teorisasi dan rasionalisasi.
5. Proses penafsiran atau pemaknaan pesan verbal dan non verbal.
6. Proses interaksi dan komunikasi sebagai pengalaman internal dan eksternal.
7. Melakukan penyimpulan atau keputusan-keputusan, pengertian-pengertian dan yang membentuk wujud persepsi (Marliyani, 2010).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Notoatmodjo (2010), ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi dalam dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.

1. Faktor eksternal
 - a. Kontras

Cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan.

b. Perubahan intensitas

Suara yang berubah dari pelan menjadi keras atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang.

c. Pengulangan (Repetition)

Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan dapat mendapat perhatian kita.

d. Sesuatu yang baru (Novelty)

Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.

2. Faktor internal

a. Pengalaman atau pengetahuan

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

b. Harapan (expectation)

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

c. Kebutuhan

Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Misalnya seorang yang akan mendapatkan undian sebesar 700 juta akan merasa banyak sekali jika ia hanya ingin membeli televisi, tetapi ia akan merasa sangat sedikit ketika ia ingin membeli pesawat terbang.

d. Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif.

e. Emosi

Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada. Misalnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah.

f. Budaya

Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya sebagai sama saja.

2.1.4 Pengukuran Persepsi

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2014).

Pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan kategori sebagai berikut (Azwar, 2007) :

1. Sangat Setuju : SS
2. Setuju : S
3. Ragu-ragu : R
4. Tidak Setuju : TS
5. Sangat Tidak Setuju : STS

Kriteria pengukuran persepsi yakni :

1. Persepsi positif jika nilai skor yang diperoleh responden dari kuesioner \geq mean.
2. Persepsi negatif jika nilai skor yang diperoleh responden dari kuesioner \leq mean.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja (adolescence) berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti “tumbuh untuk mencapai kematangan” (Wong, 2009). Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan waktu untuk kematangan fisik, kognitif, emosional dan sosial yang cepat pada anak laki-laki dan wanita untuk mempersiapkan diri menjadi individu dewasa. Menurut Marc dante, Karen J dkk (2011) mendefinisikan remaja adalah untuk semua anak yang berusia 10-18 tahun. Pada masa ini terjadi masa pubertas yang akan dilalui berupa kematangan emosional maupun seksualitasnya.

2.2.2 Ciri-ciri Remaja

Menurut Abdul Nasir dan Abdul Muhith dalam buku Dasar-dasar Keperawatan Jiwa tahun 2010, ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri berubah sesuai dengan perkembangan biologis.
2. Mencoba nilai-nilai yang berlaku.
3. Pertambahan maksimal pada tinggi dan berat badan.
4. Stress meningkat terutama saat terjadi konflik.
5. Anak wanita mulai mendapat haid dan tampak lebih gemuk.
6. Berbicara lama ditelepon, suasana hati berubah-ubah (emosi labil), serta kesukaan seksual mulai terlihat.
7. Menyesuaikan diri dengan standar kelompok.
8. Anak laki-laki lebih menyukai olahraga, anak perempuan suka bicara tentang pakaian dan makeup.
9. Hubungan anak dengan orangtua mencapai titik terendah, anak mulai melepaskan diri dari orangtua.
10. Takut ditolak oleh teman sebaya pada akhir masa remaja : mencapai maturasi fisik, mengejar karier, identitas seksual terbentuk, lebih

nyaman dengan diri sendiri, kelompok sebaya kurang begitu penting, emosi lebih terkontrol, serta membentuk hubungan yang menetap.

2.2.3 Tahap Perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja (Wong, 2009) yaitu:

1. Masa Remaja Awal (11-14 tahun)

Pada tahap ini laju pertumbuhan terjadi dengan cepat, membandingkan “normalitas” dengan teman sebaya yang sejenis, merasa senang dengan perubahan tubuh yang cepat, pengukuran daya tarik berdasarkan penerimaan atau penolakan teman sebaya, mencari kelompok sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan yang cepat dan ketidakstabilan mood masih besar.

2. Masa Remaja Pertengahan (15-17 tahun)

Pertumbuhan melambat pada remaja putri, perkembangan kemampuan untuk berpikir abstrak, memodifikasi citra tubuh, sangat focus pada dirinya sendiri, kaya dengan fantasi kehidupan idealistis, kebutuhan identitas yang kuat untuk memperkuat citra diri, eksplorasi terhadap “daya tarik seks” perasaan “jatuh cinta” dan kecenderungan untuk menarik diri jika merasa sedih atau terluka.

3. Masa Remaja Akhir (18-20 tahun)

Matang secara fisik, mampu memandang suatu masalah secara komprehensif, nyaman dengan pertumbuhan fisik, peran sosial didefinisikan dan dilaksanakan dengan baik, hubungan dicirikan dengan

memberi dan berbagi, membentuk hubungan yang stabil dan perlekatan kepada orang lain, pertumbuhan kapasitas untuk bersama dan menjalani hubungan timbal balik, emosi lebih konstan dan kemarahan lebih cenderung disembunyikan.

2.2.4 Perkembangan pada Masa Remaja

Setiap individu yang memasuki usia remaja akan mengalami berbagai perkembangan pada dirinya. Berikut adalah berbagai perkembangan yang dialami oleh remaja (Wong, 2009) :

1. Perkembangan fisik

Perubahan fisik pada masa pubertas merupakan hasil perubahan hormonal yang berada dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik yang sangat jelas tampak pada pertumbuhan fisik serta pada penampakan dan perkembangan karakteristik seks sekunder. Perbedaan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan dua karakteristik, yaitu :

- 1) karakteristik seks primer merupakan organ eksternal dan internal yang melaksanakan fungsi reproduksi (misal: ovarium, uterus, payudara, penis)
- 2) karakter seks sekunder yang merupakan perubahan di seluruh tubuh sebagai hasil dari perubahan hormonal (misal: perubahan suara, munculnya rambut pubertas, penumpukan lemak) tetapi tidak berperan langsung dalam fungsi reproduksi.

2. Perkembangan emosional

Remaja sering kali dijuluki sebagai orang yang labil, tidak konsisten dan tidak dapat diterka. Hal ini dikarenakan status emosional remaja masih belum stabil. Remaja awal bereaksi cepat dan emosional sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosi hingga mendapatkan situasi dan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan dirinya.

3. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja mencapai puncaknya pada kemampuan berpikir abstrak. Remaja sudah memiliki pola pikir sendiri sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan abstrak.

4. Perkembangan moral

Pada masa remaja mulai terbentuk sikap autonomi. Remaja sudah memiliki suatu prinsip yang diyakini, mulai memikirkan keabsahan dari pemikiran yang ada, serta mencari dan mempertimbangkan cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan.

5. Perkembangan spiritual

Perkembangan spiritual remaja ditandai dengan munculnya pertanyaan terkait nilai-nilai yang dianut keluarga. Remaja akan mengeksplorasi keberadaan Tuhan dan membandingkan agamanya dengan agama orang lain. Hal ini menyebabkan remaja sering kali mempertanyakan kepercayaan yang dianut oleh remaja sendiri.

6. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat, mulai membebaskan diri dari dominasi keluarga, serta menetapkan identitas yang mandiri dan wewenang orang tua.

7. Perkembangan konsep diri

Perkembangan konsep diri remaja ditandai dengan menerima perubahan tubuh, menggali tujuan hidup untuk masa depan, menilai positif tentang dirinya sendiri, dan terjalin hubungan dengan lawan jenis.

8. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial dicirikan dengan tingginya inisiatif dan kesenangan remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial pada masa perkembangannya, yaitu masa ketika remaja sedang mencari jati diri dan memiliki inisiatif tinggi untuk mencoba hal-hal baru yang menantang.

2.2.5 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Abdul Nasir dan Abdul Muhith (2010), yaitu :

1. Membina hubungan baru yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
2. Pencapaian peran sosial maskulinitas atau feminitas.

3. Pencapaian kemandirian emosi dari orangtua dan orang lain.
4. Pencapaian kemandirian dalam mengatur keuangan.
5. Menerima keadaan fisiknya dan menggunkan secara efektif.
6. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga.
8. Membangun keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang perlu bagi warga negara.
9. Pencapaian tanggung jawab sosial.
10. Memperoleh nilai-nilai dan sistem etik sebagai penuntun dalam berperilaku.

2.3 LGBT

2.3.1 Pengertian Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

1. Lesbian

Lesbian adalah orientasi seksual yang mana seorang perempuan mempunyai kesukaan seksual terhadap perempuan (Kabar LGBT, 2016). Menurut Sinyo (2014) lesbian adalah gay yang berjenis kelamin wanita.

2. Gay

Menurut Sinyo (2014) gay adalah rasa ketertarikan seks sesama jenis, pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Gay adalah orientasi seksual yang mana seorang laki-laki mempunyai kesukaan terhadap laki-laki (Kabar LGBT, 2016).

3. **Biseksual**

Bisexual orientation yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan (Sinyo, 2014). Menurut Kabar LGBT (2016) biseksual adalah sebuah orientasi seksual yang mana orang tersebut mempunyai kesukaan seksual terhadap 2 jenis kelamin, perempuan dan laki-laki.

4. **Transgender**

Menurut Kabar LGBT (2016) transgender adalah sebuah kelainan di mana seseorang merasa bahwa gender yang dia punya secara fisik tidak cocok dengan gender yang dia rasakan. Dalam transgender sendiri ada istilah transgender *women* atau *transwoman* dan transgender *man* atau *transman*. Transgender *woman* adalah istilah bagi seorang laki-laki yang sadar bahwa secara kejiwaan dia adalah seorang perempuan. Transgender *man* adalah istilah seorang perempuan yang sadar bahwa secara kejiwaan dia adalah seorang laki-laki. Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki (Sinyo, 2014). Sedangkan Transeksual adalah istilah untuk transgender baik laki-laki atau perempuan yang sudah mengubah kelamin mereka. (Kabar LGBT, 2016).

2.3.2 Episode Aktifitas Seksual

Menurut Sinyo (2014) menjelaskan bahwa dalam disiplin ilmu psikologi, aktivitas seksual diartikan sebagai perilaku yang menggambarkan ekspresi dengan hadirnya erotisme. Erotisme adalah kemampuan secara sadar dalam mengalami hasrat akan dorongan seks, orgasme, atau mungkin hal lain yang menyenangkan berkaitan dengan seks. Contohnya seperti *Same –Sex Attraction (SSA)* yang digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (gender sejenis), baik secara total (betul-betul hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis). Apabila seseorang yang mempunyai SSA namun tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai gay/lesbian, maka tidak dapat disebut sebagai seorang gay/lesbian. Sebaliknya, seorang gay/lesbian sudah pasti mempunyai SSA.

Skala Kinsey menggambarkan sejarah seksual seseorang atau episode aktivitas seksual. Menggunakan skala dari 0, berarti secara eksklusif heteroseksual, sampai 6, yang berarti secara eksklusif homoseksual.

Tabel 2.3 Skala Kinsey

SKALA	DESKRIPSI
0	Sepenuhnya heteroseksual
1	Heteroseksual, sesekali homoseksual
2	Heteroseksual, homoseksual lebih dari sekali
3	Biseksual
4	Homoseksual, heteroseksual lebih dari sekali

5	Homoseksual, sesekali heteroseksual
6	Sepenuhnya homoseksual
X	Aseksual, Non-Seksual

Sumber : www.wikipedia.org

2.3.3 Sejarah LGBT

Berikut ini sekilas sejarah perkembangan LGBT di dunia termasuk Indonesia menurut Sinyo (2014) :

1. Internasional

a. Sebelum Tahun 1860

Pada abad 18 dan 19 Masehi, tindakan atau aktivitas hubungan seks sesama jenis tidak dapat diterima secara sosial oleh sebagian besar masyarakat Eropa. Beberapa negara bahkan mengategorikan aktivitas ini sebagai tindakan kriminal yang dimasukkan ke kejahatan sodomi. Situasi dan kondisi ini memaksa komunitas dan kehidupan sosial penyuka sesama jenis hidup secara rahasia dan tertutup agar tidak diketahui oleh orang banyak.

Beberapa orang kemudian mulai memperjuangkan eksistensi kaum homoseksual. Salah satunya adalah Thomas Cannon. Setelah Cannon, tercatat nama Jeremy Bentham (1785), seorang tokoh filsuf reformis dalam bidang sosial. Cannon adalah filsuf pertama yang membela homoseksual. Pemikiran Bentham banyak memberikan inspirasi perubahan aturan hukum terhadap kaum

homoseksual di negara-negara Eropa lainnya, termasuk Prancis. Prancis adalah negara pertama yang menerapkan hukum bahwa homoseksual bukanlah termasuk tindakan kriminal (tahun 1791).

b. Tahun 1860-1944

Sejak tahun 1870 reformasi sosial, termasuk mempertahankan keberadaan komunitas homoseksual, mulai berkembang di negara-negara lainnya. Akan tetapi, kebanyakan tetap merahasiakan identitas mereka. Salah satu komunitas di Inggris bernama *Orde of Chaeronea* yang didirikan oleh George Cecil Ives pada tahun 1897, mulai memperjuangkan legalisasi keberadaan kaum homoseksual walaupun masih dengan cara menutup identitas mereka.

Gerakan *Free Love* yang memicu kebangkitan kaum feminis dan kebebasan hidup juga turut mempercepat terbukanya kaum homoseksual kepada publik. Gerakan-gerakan ini kerap menyoroti budaya tentang sucinya pernikahan yang dianggap membatasi kebebasan hidup dan pilihan. Hampir semua negara di Eropa dan Amerika melahirkan tokoh-tokoh reformis yang membela hak-hak kaum feminis, kehidupan bebas dan komunitas homoseksual. Pada tahun 1919 Hirschfeld membentuk *Institute for Sexology* (Institut für Sexualwissenschaft) yang banyak melakukan penelitian tentang homoseksual dan transgender. Pada tahun 1933 institut ini di hancurkan oleh rezim Nazi.

c. Tahun 1945-1968

Perkembangan komunitas homoseksual semakin meluas setelah Perang dunia II berakhir, terutama di benua Eropa dan Amerika. Istilah *hemophile* mulai digunakan oleh grup-grup homoseksual untuk memberikan penekanan bahwa orang yang melakukan hubungan seks sesama jenis tidaklah semata-mata karena nafsu namun juga karena cinta.

ONE, Inc adalah organisasi pertama kaum homoseksual di Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1952. Kata “gay” juga sudah mulai populer untuk menggeser kata *homophile* dan homoseksual. Komunitas gay di Amerika Serikat dan negara lainnya mulai sering melakukan demo untuk memperjuangkan keberadaan mereka. Komunitas ini juga mulai memperjuangkan hak-hak mereka melalui politik agar dapat diterima dalam kehidupan sosial.

d. Tahun 1969-1974

Beberapa gerakan sosial yang baru seperti *The Black Power* (gerakan untuk memperjuangkan hak kaum berkulit hitam) dan *Anti-Vietnam War* memengaruhi komunitas gay untuk lebih terbuka dan radikal. Masa ini dikenal dengan *Gay Liberation Movement* (gerakan pembebasan atau kemerdekaan kaum gay). Pada masa ini terjadi huru-hara yang terkenal dengan sebutan *Stonewall Riots*, yaitu keributan sporadis antara politisi dan para pendemo yang memperjuangkan kebebasan kaum gay. Keributan

ini terjadi di Stonewall Inn, Greenwich Villages, Amerika Serikat pada 28 Juni 1969.

Kejadian 28 Juni 1969 tersebut tercatat dalam sejarah sebagai pemicu gerakan perjuangan hak asasi kaum gay di Amerika Serikat dan dunia. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas gay seperti *Gay Liberation Front (GLF)*, *The Gay Activists' Alliance (GAA)*, dan *Front Homosexuel d'Action Revolutionnaire*. Tanggal 28 Juni juga dijadikan hari perayaan bagi kaum LGBT di seluruh dunia. Pada hari tersebut mereka menggelar parade-parade di jalan utama untuk menunjukkan eksistensi mereka.

Pada tahun 1970 para aktivis LGBT menyampaikan protes kepada *American Psychiatric Association (APA)* karena menetapkan homoseksual sebagai bagian dari gangguan jiwa. Hal tersebut tertuang dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Banyaknya protes karena rasa tidak setuju tentang hal tersebut, APA secara resmi menghapus homoseksual dari masalah *mental disorders* (gangguan jiwa) pada tahun 1974.

e. Tahun 1975-1986

Setelah gerakan pembebasan dan kemerdekaan kaum LGBT, muncul gerakan untuk memperjuangkan hak asasi kaum gay (*Gay Rights Movement*). Hal ini dipicu oleh adanya perbedaan kesempatan dalam bekerja, berkarya, dan identitas gender di dalam

masyarakat luas. Pada tahun 1978 dibentuk *Internasional Lesbian dan Gay Association* (ILGA) di Coventry, Inggris.

Institusi ini memperjuangkan hak asasi kaum lesbian dan gay secara internasional. Pada masa ini mulai diperkenalkan simbol pergerakan hak asasi komunitas LGBT yaitu berupa bendera pelangi (*the rainbow flag* atau *pride flag*). Mulanya simbol ini hanya untuk komunitas gay di Amerika Serikat, namun sekarang dipakai secara meluas di seluruh dunia sebagai lambang pergerakan kaum LGBT dalam meraih hak-hak mereka.

Para gay wanita mulai membedakan dan memisahkan diri dari istilah gay karena merasa dominasi laki-laki terlalu berlebihan. Kata “lesbian” mulai populer digunakan untuk menunjukkan identitas wanita yang menyukai sesama jenis. Sementara itu, kata “gay” lebih mengarah kepada komunitas laki-laki saja.

f. Tahun 1987- sekarang

Tahun 1980-an, dengan munculnya penyakit AIDS dan kaum gay dianggap sebagai penyebar utamanya, para ahli sejarah mengategorikan gerakan hak asasi kaum gay di mulai pada era ini. Kata “*queer*” dikenal sebagai istilah orang yang berorientasi seksual atau gender minoritas dimasyarakat. Pada masa ini perjuangan kaum LGBT sudah begitu meluas dengan banyaknya organisasi (legal atau ilegal) di setiap negara. Salah satunya adalah hilangnya *homosexuality* dari *international Classification of*

Diseases yang dibuat oleh WHO pada tanggal 17 Mei 1990, sehingga pada tanggal tersebut dijadikan sebagai *International Day Against Homophobia and Transphobia (IDAHO)*.

Komunitas LGBT mencari pengesahan hukum pernikahan di negara-negara yang telah melegalkan nikah sesama jenis. Belanda merupakan negara pertama yang melegalkan pernikahan pasangan sesama jenis tahun 2001. Pada tahun 2008 diikuti oleh Belgia, Kanada, Norwegia, Afrika Selatan, dan Spanyol (untuk Amerika Serikat ada di dua negara bagian yaitu Massachusetts dan Connecticut).

2. Indonesia

a. Tahun 1920-1980

Kaum homoseksual mulai bermunculan di kota-kota besar pada zaman Hindia Belanda. Hal ini terkait dengan meluasnya pergerakan komunitas LGBT di daratan Eropa. Di Indonesia terdapat komunitas kecil LGBT walaupun pada saat zaman Hindia Belanda tersebut belum muncul sebagai pergerakan sosial. Contohnya adalah adanya *gemblak* di Ponorogo. *Gemblak* adalah laki-laki muda yang dijadikan semacam “istri” oleh para warok di Ponorogo. Para warok tersebut memiliki ilmu kesaktian dengan syarat tidak boleh berhubungan badan (berhubungan seks) dengan lawan jenis. Jika syarat tersebut dilanggar, kesaktian mereka akan lemah atau hilang.

Pada sekitar tahun 1968 istilah wadam (wanita adam) digunakan sebagai pengganti kata banci atau *bencong* yang dianggap bercitra negatif. Sehingga didirikan organisasi wadam yang pertama, dibantu serta difasilitasi oleh gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Organisasi wadam tersebut bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Pada tahun 1980 karena Adam merupakan nama nabi bagi umat Islam maka sebagian besar tokoh Islam keberatan mengenai singkatan dari wadam sehingga nama wadam diganti menjadi waria (wanita-pria).

b. Tahun 1982-1993

Organisasi terbuka yang menaungi kaum gay pertama berdiri di Indonesia tanggal 1 Maret 1982, sehingga merupakan hari yang bersejarah bagi kaum LGBT Indonesia. Organisasi tersebut bernama Lambda. Lambda memiliki sekretariat di Solo. Cabang-cabang Lambda kemudian berdiri di kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Mereka menerbitkan buletin dengan nama *G: Gaya Hidup Ceria* pada tahun 1982-1984. Pada tahun 1985 berdiri juga komunitas gay di Yogyakarta mendirikan organisasi gay. Organisasi tersebut bernama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY). Tahun 1988 PGY berubah nama menjadi *Indonesian Gay Society* (IGS).

Tanggal 1 Agustus 1987 berdiri kembali komunitas gay di Indonesia, yaitu berdirinya Kelompok Kerja Lesbian dan Gaya

Nusantara (KKLGN) yang kemudian disingkat menjadi GAYa Nusantara (GN). GN didirikan di Pasuruan, Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia. GN menerbitkan majalah GAYa Nusantara. GN menjadi barometer perkembangan komunitas LGBT di Indonesia. Tahun '90-an muncul organisasi gay di hampir semua kota besar di Indonesia seperti Pekanbaru, Bandung, Jakarta, Denpasar dan Malang.

c. Tahun 1993-1998

Pada akhir tahun 1993 diadakan pertemuan pertama antar komunitas LGBT di Indonesia. Pertemuan tersebut diselenggarakan di Kaliurang, Yogyakarta dan diberi nama Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I atau yang dikenal sebagai KLG I. Jumlah peserta yang hadir kurang lebih 40-an dari seluruh Indonesia yang mewakili daerahnya masing-masing. GAYa Nusantara mendapat mandat untuk mengatur dan memantau perkembangan Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI).

KLG II dilakukan pada bulan Desember 1995 di Lembang, Jawa Barat. Peserta yang hadir melebihi dari KLG I dan datang dari berbagai daerah di Indonesia. Tanggal 22 Juli 1996, salah satu partai politik di Indonesia yaitu Partai Rakyat Demokratik (PRD), mencatat diri sebagai partai pertama di Indonesia yang mengakomodasi hak-hak kaum homoseksual dan transeksual dalam manifestonya. Kemudian KLG III diselenggarakan di Denpasar,

Bali pada bulan november 1997. KLG III merupakan pertama kalinya para wartawan diperbolehkan meliput kongres diluar sidang-sidang. Hasil kongres ini adalah peninjauan kembali efektivitas kongres sehingga untuk sementara akan diadakan rapat kerja nasional sebagai gantinya.

d. Tahun 1999-sekarang

Untuk pertama kalinya *Gay Pride* dirayakan secara terbuka di kota Surabaya pada bulan Juni tahun 1999. Acara tersebut merupakan kerja sama antara GN dan Persatuan Waria kota Surabaya (PERWAKOS). Pada tahun ini juga Rakernas yang rencananya akan diselenggarakan di Solo batal dilaksanakan karena mendapat ancaman dari Front Pembela Islam Surakarta (FPIS).

Tanggal 7 November 1999 pasangan gay Dr. Mamoto Gultom (41) dan Hendry M. Sahertian (30) melakukan pertunangan dan dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN). Yayasan ini bergerak dalam bidang pencegahan dan penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS dikalangan komunitas gay di Indonesia. Pada tahun 2004 digelar pemilihan Miss Waria Indonesia untuk pertama kali. Pemenang kontes Miss Waria Indonesia pada periode-periode selanjutnya dikirim untuk mewakili acara yang hampir sama ditingkat internasional. Tanggal 15 Januari 2006, didirikan Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membela hak asasi kaum LGBT di Indonesia dengan nama Arus Pelangi yang termasuk salah satu organisasi yang sangat aktif membela hak-hak komunitas LGBT.

2.3.4 Pro dan Kontra LGBT

Sinyo (2014) mebagi penggolongan LGBT menjadi 2 yaitu Pro LGBT dan Kontra LGBT sebagai berikut :

1. Pro Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

Pro-LBT adalah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh komunitas LGBT merupakan “sesuatu yang dibawa sejak lahir”. Orientasi seks tidak dapat diubah. Jika diusahakan untuk berubah dengan terapi akan mengakibatkan gangguan bagi pemiliknya. Jadi, orientasi seks adalah seluruh anugerah yang harus disyukuri. Beberapa kegiatan, kebijakan yang mendukung komunitas LGBT :

a. Arus Pelangi

Lembaga swadaya masyarakat yang khusus menangani hak-hak asasi kaum LGBT di Indonesia, dibentuk pada tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta.

b. *Australian Human Rights Commision*

Organisasi yang didirikan oleh parlemen federal pada tahun 1986. Organisasi ini merupakan organisasi yang memperjuangkan

hak-hak asasi manusia di Australia dan termasuk hak komunitas LGBT.

c. Organisasi di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat tercatat banyak sekali organisasi pembela LGBT diantaranya *Human Rights Campaign (HRC)*, *National Gay and Lesbian Task Force (NGLTF)*, *Gay&Lesbian Victory Fund*, *Parents Families and Friends of Lesbians and Gay (PFLAG)*.

d. Axel Hotel, Buenos Aires, Argentina

Hotel yang khusus melayani komunitas gay secara eksklusif. Di dalam hotel tersebut pasangan gay tidak perlu malu dan bersembunyi jika ingin bermesraan atau sekadar mengungkapkan rasa cinta kepada pasangannya. Kebebasan dan privasi menjadi layanan andalan hotel tersebut.

e. Komnas HAM Indonesia

Komisaris Subkomisi Pendidikan dan penyuluhan Komnas HAM mengungkapkan, negara seharusnya ikut bertanggung jawab dalam melakukan sosialisasi tentang keberadaan kaum LGBT dan bukan menganggap mereka sebagai sesuatu yang menyimpang.

f. GAYa Nusantara

GAYa Nusantara (GN) merupakan salah satu pelopor organisasi gay di Indonesia yang terbuka dan bangga atas jati dirinya. Organisasi ini menaungi anggotanya dengan konsep tidak

ada permasalahan dalam keragaman seks, gender, seksualitas, dan latar belakang lainnya.

2. Kontra Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

Kontra LGBT ialah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya bawaan sejak lahir, sehingga sangat memungkinkan untuk diubah. Penolakan-penolakan terhadap komunitas LGBT datang secara individu atau komunitas dengan berbagai alasan seperti berikut ini :

a. NARTH

NARTH (*The National Association for Research & Therapy of Homosexuality*) menolak anggapan bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah dan sudah menetap. NARTH sama sekali tidak mengusung tema agama. Sebaliknya, NARTH merupakan organisasi sekuler yang mendasarkan diri hanya pada ilmu pengetahuan sehingga semua berdasarkan fakta dan penelitian.

b. PATH (*Positive Alternatives to Homosexuality*)

PATH (*Positive Alternatives to Homosexuality*) merupakan koalisi berbagai organisasi (di dominasi grup eks gay) yang mempromosikan terapi bagi lesbian, gay dan biseksual yang ingin berhenti dari kegiatan homoseksual.

c. Ulama Islam yang Mengikuti Salafus Shalih

Ulama-ulama Islam mengambil pendapat larangan *liwath* atau tindakan homoseksual menurut Al-Qur'an, Hadist, dan Ijma Ulama.

d. Catatan dalam kitab suci umat Nasrani dan Yahudi

Catatan dalam kitab suci umat Nasrani dan Yahudi menjelaskan bahwa Rasul Paulus mengingatkan bahwa praktik homoseksual adalah sebagian dari bentuk kejahatan moral dunia kafir, yang orang-orang Kristen sebenarnya telah dibebaskan dan disucikan oleh Kristus.

2.3.5 Mencegah Tindakan LGBT pada Keluarga

Menurut Sinyo (2014), keluarga dan lingkungan setempat sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, termasuk pada orientasi seksualnya.

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Pengaruh budaya dan adat istiadat

Budaya atau adat istiadat dapat memengaruhi tumbuh kembang anak-anak. Tak terkecuali budaya yang mengarah pada pembentukan orientasi seksual sesama jenis. Seperti pada budaya *gemblak* di Ponorogo zaman dahulu. *Gemblak* adalah sebutan untuk laki-laki muda, umur 10-17 tahun, yang dijadikan “istri” oleh para warok.

Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak adat setempat yang tergeser oleh kebiasaan-kebiasaan baru. Budaya baru ini dapat menjadi sebab munculnya kebiasaan baru yang mengarah pada tindakan homoseksual atau penguatan SSA dalam diri anak.

Pengawasan terhadap anak-anak, terutama dalam aktivitas di dunia maya, perlu diperhatikan dengan baik dan bijaksana.

2. Pendidikan dan pengasuhan anak

Pendidikan anak sangat berpengaruh pada tumbuh kembang pribadi anak, termasuk orientasi seksualnya. Pola asuh sangat dominan membentuk dan memperkuat karakter anak yang akan terbawa hingga dewasa.

3. Model atau figur orangtua

Berdasarkan penelitian para ilmuwan, figur orangtua sangat potensial mendorong pertumbuhan orientasi seksual pada anak-anak. Sebagian besar orang dengan SSA mengaku tidak mendapatkan figur ideal dalam masa tumbuh kembang. Anak-anak usia dini paling mudah mencontoh hal-hal baru di sekitar mereka, dan orang tua adalah hal yang paling dekat untuk ditiru.